

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR PKn DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI SISWA KELAS 4 SD DI GUGUS I KUTA KABUPATEN BADUNG**

I.G.A Diah Maharini, Wayan Lasmawan,  
I Made Utama  
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca-sarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : {diah.maharini, wayan.lasmawan, made.sutama} @pasca.undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar PKn ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas 4 SD Gugus I Kuta Kabupaten Badung. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa kelas 4 sekolah dasar gugus I Kuta Badung tahun pelajaran 2012/2013 dan subjek penelitian melibatkan 150 siswa yang diambil secara random. Data hasil belajar diperoleh melalui sebuah tes, sedangkan data motivasi berprestasi dikumpulkan melalui sebuah kuisioner. data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur dan Uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan Motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PKn, (3) Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan (4) Untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Kooperatif Tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional.

Kata kunci: hasil belajar PKn, Model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan motivasi berprestasi

### **Abstract**

This research aims at investigating the effect of cooperative learning model type STAD on Civics learning achievement seen from achievement motivation of fourth grade primary school students in cluster I Kuta, Badung Regency. The population of this research was fourth grade primary school students in cluster I Kuta, Badung in the academic year 2012/2013 while the subject of the research involved 150 students which were chosen randomly. The data of learning achievement were taken using a test, while the data of achievement motivation were taken using a questionnaire. The data were analyzed using two-way ANOVA and Tukey test. The result of the research shows that: (1) there is a significant difference of civics learning achievement between students following cooperative learning model type STAD and those following conventional learning, (2) there is a significant interactional effect between learning model and achievement motivation on civics learning achievement, (3) for students having high achievement motivation, there is a significant difference of civics learning achievement between students following cooperative learning model type STAD and those following conventional learning, (4) for students having low achievement motivation, there is a significant difference of civics learning achievement between students following cooperative learning model type STAD and those following conventional learning.

Keywords: civics learning achievement, cooperative learning model type STAD, and achievement motivation

## Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan proses belajar dilakukam siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk sesuatu profesi semata, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Degeng (2000) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, sebaiknya proses pembelajaran direncanakan, dipilih, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik mata pelajaran serta dipersiapkan dengan baik agar pembelajaran lebih bermakna. Untuk mewujudkan hasil yang optimal, pembelajaran dipusatkan kepada siswa (*student oriented*), dan dapat membangkitkan siswa belajar dikelas. Selama ini guru di Indonesia masih mendominasi pembelajaran (*teacher centered*) dan kurang memberikan kesempatan siswa untuk berekspresi sesuai dengan karakteristik, dan standar kompetensi mata pelajaran. Guru belum memahami model pembelajaran yang sesuai dan memadai untuk dapat meningkatkan hasil belajar, dan motivasi siswa dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Guru hendaknya mampu berperan sebagai pembimbing untuk menuntun siswa melalui proses belajar, serta sebagai fasilitator dalam mempersiapkan kondisi yang memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat dilakukan guru mulai dari pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pelajar, dan memilih strategi yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas. Hal ini sesuai dengan Pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2004) adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

(psl. 3); serta secara aktif mengembangkan kapasitas siswa untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (psl. 1:1) (Depdiknas, 2004). Berpijak pada pemikiran tersebut, maka setiap komponen dalam sistem pendidikan nasional secara sinergis dan integratif harus mengacu dan mendukung tercapainya kondisi pendidikan ideal yang dimaksud. Sayangnya, dari hasil refleksi kritis dan mendalam atas pemikiran dan praktik pendidikan yang terjadi di Indonesia hingga dewasa ini, Sri Asri (2011) menengarai bahwa sifat sistem pendidikan ideal yang antisipatif dan prepartoristik seperti itu telah kehilangan momentum untuk mengikhtiarkan pembentukan dan pengembangan kesadaran akan harkat dan martabat bangsa karena masih sebatas transfer ilmu dan tidak membangun karakter siswa. Sehingga pembelajaran PKn akhirnya kurang diminati oleh siswa.

Kualitas proses pembelajaran PKn dewasa ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak lebih dari kegiatan pembelajaran yang bersifat reguler. Sedangkan produk pembelajaran PKn salah satunya dapat diartikulasikan dari perolehan nilai ujian akhir pendidikan kewarganegaraan yang dari tahun ketahun belum berkatagori tinggi. Nilai ujian akhir bukan satu-satunya ukuran untuk menilai keberhasilan siswa, namun paling tidak dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman, moral, serta penguasaan siswa terhadap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil study pendahuluan , diperoleh data bahwa pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan disekolah dasar selama ini pada umumnya banyak dilakukakan dengan model pembelajaran konvensional atau ceramah yang bersifat *teacher centered*. Ada dua hal yang cenderung menjadi penyebabnya : (1) fasilitas pembelajaran PKn yang ada disekolah sangat terbatas, (2) pemahaman guru terhadap ilmu pendidikan kewarganeraan dan pembelajarannya masih relatif belum optimal. Guru

memahami Pendidikan Kewarganegaraan hanya sebagai bidang ilmu yang dibukukan (*body of knowledge*). Penggunaan model pengajaran konvensional atau metode ceramah pada pembelajaran PKn di SD masih saja sering digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui pembelajaran PKn diharapkan mampu dikembangkan aspek pengetahuan dan pengertian (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*), dan aspek keterampilan (*skill*). Untuk skala Indonesia, maka tujuan PKn khususnya pembelajaran PKn pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum PKn-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Keterjangkauan materi mata pelajaran PKn sering dianggap "*over load*" (tanpa seleksi dan adaptasi) dan sering diidentikan dengan pelajaran hafalan, sehingga, kerap kali menghalangi siswa untuk belajar efektif.

Atas berbagai pengalaman dilapangan bahwa penyebab hambatan belajar pada siswa sangat kompleks sehingga permasalahan yang timbul juga kompleks seperti: model atau metode pembelajaran, masalah motivasi belajar siswa, bagaimana terhadap kelompok siswa yang punya kemampuan dan motivasi rendah serta bagaimana terhadap kelompok yang punya kemampuan tinggi dan motivasi tinggi dan lain lain, yang pada akhirnya sebagai tolok ukur adalah hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa ada berbagai dimensi yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan dalam rangka mencapai pendidikan yang memiliki mutu berkualitas. Analisis atas perkembangan pendidikan di Indonesia, sejak dulu hingga sekarang, membuat pada kesimpulan bahwa terdapat beberapa

permasalahan yang harus dicermati untuk penyelenggaraan pendidikan terutama dalam persaingan global yang semakin ketat. Secara konsep yang umum dikemukakan dan beberapa telah diuraikan bahwa beberapa permasalahan pendidikan mencakup variabel-variabel yang sangat luas, yang meliputi variabel masukan (*Input*), proses (*process*), dan keluaran (*output dan learning outcomes*). Variabel masukan meliputi masukan mentah (seperti siswa) dan masukan instrumental (seperti guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan). Variabel proses meliputi strategi dan metode pembelajaran serta system evaluasi. Variabel keluaran atau hasil belajar (*learning Outcomes*), menurut Trianto (2007, 44) meliputi lima kemampuan antara lain : keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan gerak dan sikap.

Oleh karena permasalahan pendidikan mencakup aspek-aspek yang sangat luas dan kompleks, baik yang mencakup aspek masukan, proses maupun keluaran, maka permasalahan disini akan dilihat dari beberapa hal yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa, baik rendah maupun tinggi adalah merupakan cerminan dari keberhasilan sebuah pembelajaran. Terutama terhadap hasil belajar siswa yang rendah, pada akhirnya merupakan hambatan/ tantangan yang semestinya dicarikan solusinya. Kesulitan belajar yang bersumber dari kelemahan secara kelompok dapat disebabkan oleh : (1) kondisi sekolah yang kurang memadai, (2) manajemen kelas dan sekolah yang kurang sesuai dan (3) letak sekolah yang terlalu terisolasi atau terganggu oleh kesibukan lain. Pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika peserta didik mengikuti pembelajaran. Stahl, dalam Solihatini (2007: 7) menyebutkan ada Sembilan elemen dasar yang dimasukkan dalam pembelajaran kerja kelompok untuk bias dikategorikan sebagai pembelajaran Kooperatif, yaitu 1) perumusan tujuan belajar peserta didik harus jelas, 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar, 3) ketergantungan yang bersifat positif, 4) interaksi yang bersifat

terbuka, 5) tanggung jawab individu, 6) kelompok bersifat heterogen, 7) interaksi sikap dan perilaku social yang positif, 8) tindak lanjut, dan 9) kepuasan dalam belajar. Alasan utama untuk menugaskan peserta didik bekerja secara kooperatif karena model kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab peserta didik akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagai pengetahuan (Anonim, 2004 : 18). Kegiatan belajar peserta didik secara berkelompok akan sukses secara akademis dibandingkan bekerja secara sendiri. Ada beberapa perspektif teoritis yang melandasi pembelajaran Kooperatif, yaitu perspektif motivasional, perspektif hubungan social, persepektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif (Ibrahim, 2000). Persepektif motivasional menyatakan bahwa kerja kelompok mendorong peserta didik untuk saling membantu satu sama lain untuk mencapai hasil yang diharapkan. Persepektif kohesi social menjelaskan adanya pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi peserta didik karena peserta didik bekerja sama-sama saling peduli satu sama lain, saling menginginkan untuk sukses satu sama lain.

Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan akhir-akhir ini. Pembelajaran ini juga merupakan salah satu jenis pembelajaran yang *student-centered*. Seperti model yang lain, pembelajaran kooperatif juga memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Sadiman, 1987 : 88). Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sementara sambil bekerja sama para siswa belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan social. Anggota-anggota kelompok adalah saling ketergantungan, yaitu saling

bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan analisis tersebut nampaknya permasalahan pendidikan yang terjadi di Gugus I Kuta Kabupaten Badung dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang saling berkaitan. Didasari akan kompleksnya masalah pendidikan yang terjadi di gugus ini, dan juga karena keterbatasan waktu, kemampuan peneliti dan biaya penelitian serta lebih memfokuskan penelitian, maka dalam rangka usaha meningkatkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini akan difokuskan pada upaya pengujian model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran PKn siswa kelas 4 Gugus 1 Kuta Kabupaten Badung Bali dan agar penelitian ini lebih akurat maka permasalahan dibatasi hanya pada hal-hal berikut : (1) pengaruh penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, (2) aspek motivasi berprestasi, (3) aspek hasil belajar PKn untuk mengukur capaian/ hasil belajar siswa kelas 4 Gugus 1 Kuta Kabupaten Badung. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka dalam hal ini dikemukakan tujuan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional, pada siswa yang bermotivasi tinggi. (4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional, pada siswa yang bermotivasi rendah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena penelitian ini sangat sesuai untuk menguji hipotesa tertentu dan

dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat variabel penelitian. Eksperimen dapat dilakukan di Laboratorium, di kelas ataupun dilapangan. Penelitian ini hanyalah mendeskripsikan dan menganalisis Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TIPE STAD dan Motivasi Berprestasi terhadap hasil belajar PKn Siswa kelas 4 SD Gugus I Kuta Kabupaten Badung. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *The Posttest – only Control Group Design*. Dalam rancangan ini subyek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control secara acak.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV gugus I yang terdiri dari : SD No 1 Kuta, SD No 2 Kuta, SD No 3 Kuta, SD No 4 Kuta, SD No 5 Kuta, SD No 6 Kuta, SD Jembatan Budaya, dan Sd Prasanthi Nilayam, Kabupaten Badung tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 8 SD. Kondisi ke 8 kelas ini dikategorikan memiliki kemampuan yang relatif merata pada gugus I Kuta Kabupaten Badung sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan dan kelayakan. Keterjangkauan dimaksudkan kemudahan akses sehingga kelancaran dalam pelaksanaan penelitian dapat dijamin. Kelayakan berarti peluang keterwujudan pembelajaran yang akan dieksperimenkan.

Berdasarkan karakteristik populasi pemilihan dan penetapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan teknik *random sampling* terhadap pasangan kelas setara yang dipilih sebagai sampel. Hal ini dilakukan mengingat kelas-kelas sudah ada tersedia dan tidak memungkinkan mengubah kelas yang ada. Maka pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dua tahap. Pada tahap pertama terpilih empat sekolah secara random, dan hasilnya SD 1, 2, 3, 4, 5, 6 Kuta. Dari enam sekolah yang terpilih, selanjutnya dipilih secara random menjadi dua kelompok. Pada pemilihan kedua ini terpilihlah SD 1 Kuta sebagai kelompok kontrol dengan jumlah siswa 75 orang dan SD 4 Kuta sebagai kelompok eksperimen

dengan mengambil jumlah siswa 75 orang. Untuk meyakinkan kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kesetaraan kelas yang merupakan sampel dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes pretes pada kelas IV dalam pelajaran PKn, kemudian diuji dengan menggunakan Uji – t.

Mengingat ada lebih dari satu variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini, maka konstelasi antarvariabel penelitian perlu digambarkan. Variabel perlakuan dalam model belajar (A) dibedakan menjadi dua macam, yaitu : (1) model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( $A_1$ ) yang digunakan untuk kelompok eksperimen, dan (2) model belajar konvensional ( $A_2$ ) yang digunakan untuk kelompok kontrol. Variabel moderator motivasi berprestasi (B) dibedakan menjadi : (1) motivasi berprestasi tinggi ( $B_1$ ) dan motivasi berprestasi rendah ( $B_2$ ). Terkait dengan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, maka perlu dipaparkan tentang instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tersebut. Untuk lebih jelasnya, instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari: (1) tes hasil belajar PKn, dan (2) kuisioner motivasi. Tiap-tiap instrumen perlu dijabarkan terlebih dahulu konsepsinya, kemudian dilanjutkan dengan paparan berupa kisi-kisi yang digunakan untuk menyusun setiap instrumen, sehingga diperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Data yang diperoleh melalui hasil penelitian pertama-tama dideskripsikan menggunakan analisis univariat, serta menggunakan bantuan diagram. Selanjutnya, untuk uji hipotesis digunakan analisis varian dua jalur atau anava A-B.

### Hasil dan Pembahasan

Obyek dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial  $2 \times 2$  dengan menggunakan Anava dua jalur sebagai alat untuk menganalisis data. Dengan demikian data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi (1) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti

model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, (2) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (3) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (4) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang memiliki motivasi berprestasi rendah, (5) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (6) hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Data tentang hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai rentangan = 23,  $n = 40$ , skor minimum = 67, skor maksimum = 90, banyak kelas interval = 6, panjang kelas interval = 4, rata-rata = 78,03, standar deviasi = 6,34 dan varians = 40,18. Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai di antara rentang skor 67-70 dengan nilai tengah 68,5 berjumlah 7 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 17,50%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 71-74 dengan nilai tengah 72,5 berjumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 15,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 75-78 dengan nilai tengah 76,5 berjumlah 8 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 79-82 dengan nilai tengah 80,5 berjumlah 7 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 17,50%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 83-86 dengan nilai tengah 84,5 berjumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 15,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 87-90 dengan nilai tengah 88,5 berjumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 15,00%. Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 78,03 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD masuk dalam kategori sedang.

Data tentang hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional mempunyai rentangan = 24,  $n = 40$ , skor minimum = 64, skor maksimum =

88, banyak kelas interval = 7, panjang kelas interval = 4, rata-rata = 75,48, standar deviasi = 6,54, data varians = 42,82. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 62-65 dengan nilai tengah 63,5 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 5,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 66-69 dengan nilai tengah 67,5 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 70-73 dengan nilai tengah 71,5 berjumlah 9 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 22,50%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 74-77 dengan nilai tengah 75,5 berjumlah 10 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 25,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 78-81 dengan nilai tengah 79,5 berjumlah 8 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 82-85 dengan nilai tengah 83,5 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 86-89 dengan nilai tengah 87,5 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 7,50%. Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 75,48 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional masuk dalam kategori sedang.

Data tentang hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai rentangan = 13,  $n = 20$ , skor minimum = 77, skor maksimum = 90, banyak kelas interval = 5, panjang kelas interval = 3, rata-rata = 82,70, standar deviasi = 4,23, dan varians = 17,91. Data tersebut menunjukkan bahwa, banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 77-79 dengan nilai tengah 78 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 80-82 dengan nilai tengah 81 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 83-85 dengan nilai tengah 84 berjumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 30,00%. Jumlah siswa yang memiliki

rentang nilai 86-88 dengan nilai tengah 87 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 89-91 dengan nilai tengah 90 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%. Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 82,70 dan dikonversikan ke dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan motivasi berprestasi tinggi masuk dalam kategori sedang.

Data tentang hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang memiliki motivasi berprestasi rendah mempunyai rentangan = 13, n = 20, skor minimum = 67, skor maksimum = 80, banyak kelas interval = 5, panjang kelas interval = 3, rata-rata = 73,35, standar deviasi = 4,31, dan varians = 18,56. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 67-69 dengan nilai tengah 68 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 15,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 70-72 dengan nilai tengah 71 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 73-75 dengan nilai tengah 74 berjumlah 6 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 30,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 76-78 dengan nilai tengah 77 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 79-81 dengan nilai tengah 80 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 15,00%. Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 73,35 dan dikonversikan ke dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa kecenderungan data hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan motivasi berprestasi rendah masuk dalam kategori sedang.

Data tentang hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai rentangan = 20, n = 20, skor minimum = 64, skor maksimum = 84, banyak kelas interval = 6, panjang kelas interval = 4, rata-rata = 73,20, standar deviasi = 5,79, dan varians =

33,54. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 62-65 dengan nilai tengah 63,5 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 66-69 dengan nilai tengah 67,5 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 70-73 dengan nilai tengah 71,5 berjumlah 5 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 25,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 74-77 dengan nilai tengah 75,5 berjumlah 8 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 40,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 78-81 dengan nilai tengah 79,5 berjumlah 1 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 5,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 82-85 dengan nilai tengah 83,5 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%. Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 73,20 dan dikonversikan ke dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa kecenderungan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan motivasi berprestasi tinggi masuk dalam kategori sedang.

Data tentang hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi rendah mempunyai rentangan = 20, n = 20, skor minimum = 68, skor maksimum = 88, banyak kelas interval = 6, panjang kelas interval = 4, rata-rata = 77,75, standar deviasi = 6,59, dan varians = 43,46. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang mendapat nilai diantara rentang skor 66-69 dengan nilai tengah 67,5 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 70-73 dengan nilai tengah 71,5 berjumlah 4 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 20,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 74-77 dengan nilai tengah 75,5 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 78-81 dengan nilai tengah 79,5 berjumlah 7 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 35,00%. Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 82-85 dengan nilai tengah 83,5 berjumlah 2 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 10,00%.

Jumlah siswa yang memiliki rentang nilai 86-89 dengan nilai tengah 87,5 berjumlah 3 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 15,00%. Jika dilihat dari rata-rata (mean) = 77,75 dan dikonversikan ke dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan motivasi berprestasi rendah masuk dalam kategori sedang.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan formula ANAVA dua jalur. Selanjutnya bila diketahui ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar PKn, maka dilanjutkan dengan uji Tukey untuk mengetahui efek interaksi mana yang lebih baik. Hasil perhitungan ANAVA dua jalur dilakukan menggunakan program SPSS 16.0. Ringkasan hasil ANAVA dua jalur dapat disajikan sebagai berikut.

#### Tes Efek Antar-variabel

Dependent

Variable:Hasil\_belajar

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	d	Rerata kuadrat	F	Si g.
Model yang diperbaiki	1211.300 <sup>a</sup>	3	403.767	14.235	.000
Intercept	471245.000	1	471245.000	1.661E4	.000
Model	130.050	1	130.050	4.585	.035
Motivasi_Berprestasi	115.200	1	115.200	4.061	.047
Model * Motivasi_Berprestasi	966.050	1	966.050	34.058	.000
Dalam	2155.700	7	28.364		
Total	474612.000	8			
Total yang diperbaiki	3367.000	7			

a. R Kuadrat = .360 (R Kuadrat yang disesuaikan = .334)

Berdasarkan perhitungan ANAVA dua jalur pada tabel diatas, dapat disimpulkan

bahwa: (1) Pengujian hipotesis pertama, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima (hasil analisis: nilai signifikansi "Model" = 0,035 (sig.<0,050)). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PKn. (2) Pengujian hipotesis kedua, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima (hasil analisis: nilai signifikansi "Model Motivasi Berprestasi" = 0,000 (sig.<0,050)). Ini berarti terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dalam pembelajaran PKn dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar PKn. Hasil pengujian hipotesis kedua mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dalam pembelajaran PKn dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar PKn. Dikarenakan hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dalam pembelajaran PKn dan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar PKn, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan pada pengaruh interaksi menggunakan tes *Tukey*.

Uji **hipotesis ketiga**: untuk tes *Tukey* antara A1B1 dan A2B1, jika nilai  $Q_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $Q_{tabel}$  ( $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ ), ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternative diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PKn siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan model konvensional.

Uji **hipotesis keempat**: untuk tes *Tukey* antara A1B2 dan A2B2, jika nilai dari  $Q_{hitung}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $Q_{tabel}$  ( $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ ), ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternative diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PKn siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan model konvensional. Hasil analisis



diatas menunjukkan bahwa nilai dari  $Q_{hitung}$  adalah 7.977281 dan nilai dari  $Q_{tabel}$  adalah 2,96. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa nilai dari  $Q_{hitung}$  lebih besar dari  $Q_{tabel}$  ( $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ ), hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PKn siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan model konvensional. Dari hasil uji hipotesis ditemukan adanya efek utama (*main effect*) yang menunjukkan bahwa jenis penilaian yang digunakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKn. Efek utama ini dapat dilihat dari besaran koefisien ANAVA F(A) yaitu 34.058 yang signifikan. Selanjutnya, terbukti bahwa besaran skor rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (A1) yaitu 78,03 yang lebih besar daripada skor rata-rata hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional (A2) yaitu sebesar 75,48

Hasil diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan variabel moderator Motivasi Berprestasi, hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional berseting model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD No 4 Kuta. Bukti bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat efektif karena dalam pembelajaran ini bersifat komprehensif dan *open ended*, dapat berfungsi sebagai model pembelajaran dan sekaligus sebagai umpan balik. Secara khusus model pembelajaran yang *open ended* ini menyediakan peluang yang seluas-luasnya bagi pengembangan kreativitas siswa.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dan motivasi berprestasi memegang peran

yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran PKn. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model yang sangat cocok bagi para siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Maka dapat dipahami bahwa mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung kemampuannya lebih tinggi bila diberikan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini disebabkan karena mereka model pembelajaran kooperatif tipe STAD dianggap masih baru dan dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Sehingga mereka merasa dipaksa untuk memahami dan mempelajarinya lagi, sedangkan pembelajaran konvensional telah dikenalnya dan sudah terbiasa diterapkan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar PKn bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sesungguhnya untuk siswa yang memiliki minat rendah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Jadi yang penting dilakukan adalah meyakinkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah untuk mau aktif untuk mencoba hal-hal baru dari pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Upaya ini dapat ditempuh dengan pengenalan terlebih dahulu dan membangun kepercayaan mereka bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak begitu sulit bahkan justru dapat menolong mereka untuk meningkatkan hasil belajarnya. Jika siswa sudah terbiasa belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka hasil belajar siswa akan meningkat seiring dengan meningkatnya minat untuk berprestasi sebagai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan temuan pengaruh interaksi tersebut diatas, dapat diaplikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat sesuai dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sehingga hasil

belajar PKn dapat dicapai secara optimal. Namun demikian, bukan berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak sesuai dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, tetapi penerapannya memerlukan waktu yang relatif lama untuk mendapatkan hasil belajar yang optimum.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini, bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model belajar konvensional. (2) terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model belajar Kooperatif Tipe STAD dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas 4 SD Gugus I Kuta, Kabupaten Badung– Bali. (3) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model belajar konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. (4) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model Kooperatif Tipe STAD dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model belajar konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

### Daftar Pustaka

Anonim.2002.*ManajemenPeningkatanKualit asSekolah:PembelajaranKontekstual*. Jakarta: DirjenDikdasmenDerektorat SLTP

Asri Sri Agung. 2011. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (JIGSAW dan TEAMS GAMES TOURNAMENTS), Motivasi Berprestasi Dan Keterampilan Sosial Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PKn Sekolah Dasar. *Disertasi*. UM.

Degeng Sudana I Nyoman. 2000. *BelajardanPembelajaran*. Malang. Biro PenerbitanIkatanProfesiTeknologiPendidikan Indonesia.

Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan terintegrasi Pendidikan Kewarganegaraan Jendral Pendidikan Dasar dan menengah*. Jakarta.

Sadiman, A.S. 1987. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali

Solihatin, EtindanRaharjo. 2007. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: BumiAksara.

Trianto.2007.*Model-Model PembelajaranInvatifBerorientasiKonstruktivistik*. Jakarta: PrestasiPustaka.